

PENERAPAN METODE COOPERATIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK

Seswi Derti¹, Martin Kustati², Gusmirawati³

¹²³Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang Sumatera Barat, Indonesia
seswiderti@gmail.com, Martinkustati@uinib.ac.id, Gusmirawati27@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine how the application of the Cooperative Learning Method to Aqidah Akhlak subjects in class VIII MTsS Koto Tuo Kumpulan Bonjol District and to find out how students respond to the Cooperative Learning Method in Aqidah Akhlak subjects. The observation results reveal several issues, including the problem of Islamic religious education, especially Aqidah Akhlak. One of the research studies focuses on the lack of effectiveness of the Aqidah Akhlak learning process by students at MTsS Koto Tuo Kumpulan, Bonjol District, Pasaman Regency. One proposed solution is to use the Cooperative Learning method to increase students' motivation and ability to understand Aqidah Akhlak subjects. This cooperative learning method is a learning model where students learn and work collaboratively in small groups whose members consist of 4 to 6 people, with a heterogeneous group structure. The implementation of the Cooperative Learning method has had a positive impact on students' ability to understand the subject of aqidah akhlak. This type of research is field research. The method used is descriptive, namely by developing and using research results from the data obtained in the field. The techniques used in data collection are observation, interview, and documentation. The application of the Cooperative Learning method carried out by the teacher has gone well. 2. The students feel happy with the Cooperative Learning method, in this case, because they can speak and give their ideas and opinions on Aqidah akhlak.

Keywords: *Application; Cooperative Learning; Akidah Akhlak*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Metode *Cooperative Learning* terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas VIII MTsS Koto Tuo Kumpulan Kecamatan Bonjol dan untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap Metode *Cooperative Learning* dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dalam hasil observasi, terdapat beberapa isu, salah satunya adalah masalah Pendidikan agama Islam terutama mata pelajaran Aqidah Akhlak. Salah satu fokus penelitian ini adalah kurang efektifnya proses pembelajaran Aqidah Akhlak oleh para siswa di MTsS Koto Tuo Kumpulan Kecamatan Bonjol kabupaten Pasaman. Salah satu solusi yang diusulkan adalah menggunakan metode *Cooperative Learning* untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan para siswa dalam memahami mata pelajaran Aqidah Akhlak. Metode *Cooperative Learning* ini adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang heterogen. Implementasi metode *Cooperative Learning* telah memberikan dampak yang positif pada kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran aqidah akhlak. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu dengan mengembangkan dan menggunakan hasil penelitian sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah 1. Penerapan metode *Cooperative Learning* yang dilakukan oleh guru sudah berjalan dengan baik. 2. Para siswa merasa senang dengan adanya metode *Cooperative Learning*, dalam hal ini dikarenakan siswa mendapatkan kesempatan untuk berbicara dalam memberikan ide dan pendapatnya dalam mata pelajaran Aqidah akhlak.

Kata Kunci: *Penerapan; Cooperative Learning; Akidah Akhlak*

Submitted	Accepted	Published
October 29 th 2023	November 28 th 2023	December 08 th 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam proses pembangunan suatu bangsa. Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuannya adalah untuk mencapai tidak hanya kekuatan spiritual, kepribadian, dan kecerdasan, tetapi juga akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh individu untuk dirinya sendiri dan kesejahteraan masyarakat, bangsa, dan negara. (Prasetyawati, 2021, hlm. 90)

Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang memiliki kredibilitas dalam aspek jasmani dan rohani, yang berkaitan erat dengan aspek-aspek seperti iman, ketakwaan, pengetahuan, kreativitas, kemandirian, kompetensi, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sistem pembelajaran yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, yang bertujuan untuk membentuk kembali sikap dan perilaku individu, mendorong pendewasaan mereka melalui manajemen dan pelatihan yang efektif. Pentingnya pendidikan terlihat jelas karena pendidikan yang berkualitas tinggi memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berdaya saing tinggi dan luar biasa. (Prasetyawati, 2021, hlm. 91)

Elemen penting dalam pendidikan adalah pengajaran akhlak. Hal ini penting karena dalam perjalanan hidup, individu tidak hanya membutuhkan bekal materi, tetapi juga arahan moral untuk meningkatkan hubungan mereka dengan Allah dan sesama manusia. Moralitas melibatkan kualitas yang melekat dalam jiwa seseorang yang dapat menghasilkan tindakan spontan tanpa perlu direncanakan terlebih dahulu. Oleh karena itu, kualitas moralitas seseorang tercermin dalam perilaku mereka, yang berfungsi sebagai ekspresi kepribadian, karakter, dan atribut khas mereka. Ketika berinteraksi dengan orang lain, sangat penting untuk menunjukkan perilaku dan sikap positif yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang melekat dalam ajaran Islam. (Nurjanah dkk., 2020, hlm. 366)

Dengan mempertimbangkan hal-hal yang disebutkan di atas, memberikan pengajaran dan bimbingan akhlak menjadi hal yang sangat penting. Agar tujuan pembelajaran akhlak dapat tercapai, guru perlu memiliki kemampuan dalam memilih metode yang tepat. Perlu juga diperhatikan bahwa, tidak peduli metode apa yang digunakan, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip kegiatan belajar, yaitu: berpusat pada anak didik (Student Oriented), belajar dengan berpraktek (Learning by Doing), mengembangkan kemampuan sosial, merangsang keingintahuan, serta mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah. (Majid, 2006, hlm. 134)

Dalam konteks ini, metode *cooperative learning* menjadi salah satu alternatif dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. *Cooperative learning* adalah suatu metode pembelajaran yang bertujuan mencapai kesuksesan bersama dalam kelompok kecil yang terdiri dari peserta didik dengan tingkat kemampuan yang beragam (Ningsih & Kurniah, 2016) Tujuan dari *cooperative learning* adalah meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Setiap anggota kelompok saling memberikan respon, tidak hanya terkait dengan materi pelajaran, tetapi juga dalam membantu sesama anggota kelompok agar dapat berkreasi dalam suasana pembelajaran yang kondusif. (Prayogi & Fiani, 2023, hlm. 44)

Cooperative learning adalah suatu pendekatan pembelajaran kelompok kooperatif yang menggunakan pendekatan siswa-sentris, humanistik, dan demokratis, yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya. Dengan demikian, pembelajaran *cooperative learning* dapat memberikan dukungan bagi perkembangan diri dan kehidupan siswa, baik di dalam kelas maupun di sekolah. Lingkungan pembelajaran ini juga berperan dalam membina, meningkatkan, dan mengembangkan potensi diri siswa, sekaligus memberikan pelatihan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *cooperative learning* dapat diartikan sebagai kegiatan pembelajaran kelompok yang terpadu, terarah, efektif, efisien, yang bertujuan untuk mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu, sehingga mencapai proses dan hasil belajar yang produktif. (Isjoni, 2016, hlm. 55)

Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) yang terletak di Kenagarian Koto Tuo Kumpulan, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman Timur, telah menerapkan metode *cooperative learning* sebagai salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Keputusan ini diambil karena banyaknya materi dalam mata pelajaran Akidah Akhlak yang sesuai dengan metode *cooperative learning*, khususnya di kelas VIII. Implementasi metode ini memberikan dampak positif pada peningkatan minat siswa kelas VIII dalam mengikuti mata pelajaran tersebut. Beberapa teknik *cooperative learning* yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak mencakup mencari pasangan, bertukar pasangan, kepala bernomor, keliling kelompok, dan dua tinggal dua tamu. (Rospendeli, komunikasi pribadi, 16 Januari 2023)

Dalam penelitian awal, guru Akidah Akhlak di MTsS menyimpulkan bahwa metode *cooperative learning* sangat baik untuk diterapkan, dengan beberapa alasan, antara lain: meningkatkan prestasi belajar siswa, memperbaiki daya ingat siswa, meningkatkan kepuasan siswa terhadap pengalaman belajar, membantu siswa mengembangkan komunikasi lisan, dan mengembangkan keterampilan sosial. Selain itu, terdapat berbagai hal yang harus diperhatikan dalam penerapan metode *cooperative learning* ini, termasuk keterampilan. Jika ada beberapa keterampilan yang tidak dikuasai oleh guru atau tidak terintegrasi dalam pembelajaran *cooperative learning*, maka metode tersebut tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. (Rospendeli, komunikasi pribadi, 16 Januari 2023)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa MTsS Koto Tuo telah berhasil menerapkan metode *cooperative learning*. Oleh karena itu, penulis merasa tertantang untuk meneliti bagaimana penerapan metode *cooperative learning* dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di MTsS. Sehingga metode ini dapat berhasil dan mencapai tujuan yang diharapkan. Penelitian menggunakan metode *cooperative learning* dalam pembelajaran bukanlah hal yang baru, banyak peneliti sebelumnya yang telah melakukannya seperti penelitian yang ditulis oleh Nuraini Fatimah yang meneliti “Implementasi Cooperative Learning Tipe *Think-Pair-Share* Dalam Pembelajaran Bercerita Di Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian yang dilakukannya bertujuan mendeskripsikan penerapan metode *Cooperative Learning* tipe *Think- Pair Share* dalam pembelajaran keterampilan bercerita di sekolah menengah pertama sebagai salah satu keterampilan produktif dalam berbahasa. (Fatimah, 2015)

Selain itu, Suriadi juga melakukan penelitian menggunakan *cooperative learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN Sambas terwujud dalam

empat bentuk metode pembelajaran yaitu metode belajar kelompok (*learning together*), metode diskusi kelompok (*group discussion*), metode Jigsaw dan metode tutor sebaya (*peer teaching*). (Suriadi dkk., 2020). Dalam hal ini, meskipun telah banyak penelitian menggunakan metode *cooperative learning*, namun pada penerapannya akan tetap berbeda dengan yang penulis lakukan. Berdasarkan pada perbedaan objek dan tempat penelitian tersebut dilakukan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang akan diteliti, maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitik, dengan pendekatan fenomenologik. Metode dan pendekatan ini dipilih karena berkaitan langsung dengan kehidupan yang terjadi, khususnya di MTsS Koto Tuo Kumpulan Pasaman Barat. Dengan metode dan pendekatan ini pula diharapkan deskripsi atas fenomena yang tampak di lapangan dapat diinterpretasi makna dan isinya secara mendalam. Pendekatan fenomenologik, merupakan salah satu bagian dari penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Hermawan, 2019). Untuk memperoleh data melalui observasi, dan wawancara ditentukan objek penelitian yaitu: Dewan guru Akidah Akhlak MTsS Koto Tuo, Siswa Kelas VIII MTsS Koto Tuo Kumpulan serta Kepala dan Wakil Kepala Sekolah MTsS Koto Tuo Kumpulan, yang aktif dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Metode *Cooperative Learning* di MTsS Koto Tuo Kumpulan

Dalam proses belajar mengajar di kelas, khususnya pada bidang studi Akidah Akhlak, telah diterapkan berbagai metode, termasuk di antaranya metode *cooperative learning*. Saat penulis melakukan wawancara, seorang guru menyoroti, "Hal yang paling penting dalam pembelajaran adalah metode. Tanpa metode, sama halnya dengan seorang petani yang tidak menggunakan alat untuk membajak sawahnya; itulah gambarnya." Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran metode sangat krusial dalam mencapai tujuan pendidikan. Namun, penting juga untuk memperhatikan kesesuaian metode dengan aspek-aspek lainnya. Sebaik apapun metode tersebut, jika tidak cocok dengan konteksnya, usaha tersebut akan menjadi sia-sia.

Menurut Rospendeli, *cooperative learning* atau belajar kelompok adalah salah satu metode yang umumnya diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Hal ini disebabkan karena metode ini efektif untuk mengembangkan solidaritas antar siswa. Selain itu, penggunaan metode *cooperative learning* juga membantu dalam mengatasi kelimpahan materi yang harus dipelajari (Rospendeli, komunikasi pribadi, 16 September 2023). Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan terarah, penjelasan lebih lanjut disajikan di bawah ini.

a. Perencanaan Metode *Cooperative Learning* yang dilakukan Guru Akidah Akhlak Sebelum Belajar Mengajar

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, perencanaan menjadi langkah krusial agar pelaksanaan berjalan terarah dan terstruktur dengan baik. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh sejauh mana perencanaan guru telah matang. Dalam wawancara di MTsS Koto Tuo, seorang guru Akidah Akhlak menyoroti pentingnya waktu dalam membuat

perencanaan. Ia menjelaskan, "Dalam setiap pembelajaran, perencanaan sangat diperlukan. Ini berlaku untuk semua bidang studi, termasuk Akidah Akhlak. Biasanya, perencanaan dibuat untuk satu bahasan materi pelajaran dan disiapkan di awal semester. Perencanaan bisa dibuat di rumah atau di sekolah, asalkan dilakukan dengan tenang dan tanpa terburu-buru."(Rospendeli, komunikasi pribadi, 16 September 2023)

Sedikit berbeda dengan jawaban di atas, Misnar yang juga salah seorang guru Akidah Akhlak di MTs Koto Tuo memberikan komentarnya, "Perencanaan pembelajaran adalah aspek yang sangat penting yang perlu dipersiapkan dalam sebuah pembelajaran, perencanaan yang dibuat tidak harus selalu baru, karena seorang guru juga dapat menggunakan perencanaan-perencanaan yang telah ada pada semester-semester sebelumnya, hal itu dikarenakan materi yang akan diajarkan adalah materi yang sama dengan materi sebelumnya, hanya saja mungkin ada beberapa hal yang perlu sedikit di rubah jika tidak lagi sesuai dengan zamannya, contohnya adalah media yang akan digunakan dalam pembelajaran, dan itu dapat dilakukan seminggu sebelum pembelajaran dilaksanakan atau bisa saja sehari sebelum pembelajaran akidah akhlak. Perencanaan dapat dibuat di mana saja, asalkan ko disi lingkungan dan waktunya tidak mengganggu dalam proses pembuatan perencanaan pembelajaran (Misnar, komunikasi pribadi, 6 September 2023)

Berdasarkan hasil observasi yang penulis dapatkan, kemudian penulis membandingkannya dengan hasil observasi, dan ternyata ada sedikit ketidak sesuaian antara wawancara dan osevasi. Misnar mengatajan bahwa perencanaan dapat dilakukan seminggu atau sehari sebelum pembelajaran dilaksanakan, dan dalam pelaksanaanya Misnar ada melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan perencanaan yang dibuatnya, contohnya adalah dalam hal ketepatan waktu baik itu dalam hal ketepatan waktu mulai pelajaran, maupun waktu yang digunakan untuk diskusi. Misnar sering kali telambat masuk kekelas untuk memulai pembelajaran dan waktu yang diberikannya kepada siswa juga sedikit lama (Misnar, observasi, 6 September 2023)

Berbeda halnya dengan Rospendeli yang selalu mempersiapkan perencanaanya, jauh-jauh hari sebelum proses pembelajaran akidah akhlak. Dalam observasi yang penulis lakukan Rospendeli lebih memiliki kesiapan dalam pembelajaran yaitu dalam hal kesiapan materi pembelajaran, letepatan waktu mulainya pelajaran, kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan dikelas dan kondisi siswa, serta waktu yang diberikan kepada siswa untuk diskusi pun jelas dan tidak bertele-teke. Waktu yang diberikan untuk pelajaran Akidah Akhlak adalah 2x40 menit atau 80 menit, lima menit adalah watu untuk berdoa dan mengambil absensi siswa. Lima menit untuk menyebutkan nama anggota-anggota kelompok, 10 menit menerangkan materi dan apa yang harus dilakukan siswa selama diskusi. Tiga puluh menit berikutnya untuk siswa diskusi dan menyampaikan hasil diskusi mereka, dan 30 menit terakhir adalah untuk memberikan penjelasan guru serta evaluasi. Waktu yang telah dibagi-bagi oleh Rospendeli tersebut dapat berubah sewaktu-waktu tergantung dari materi serta tujuan dan pembahasan yang di diskusikan (Rospendeli, komunikasi pribadi, 16 September 2023)

Dari wawancara dan observasi yang penulis kemukakan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa dalam sebuah pembelajaran aspek yang terpenting adalah adanya perencanaan. Perencana tersebut tidak harus selalu baru, perencanaan yang akan di pakai boleh

menggunakan perencanaan yang telah lalu, asal materinya masih sama. Namun demikian hal yang lebih penting adalah kesiapan dan kepaahaman guru itu sendiri terhadap perencanaan yang telah ada. Meskipun perencanaan itu di buat jauh-jauh hari sebelum pembelajaran dilaksanakan, akan tetapi di dalam prakteknya guru tersebut tidak mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang di buatnya, maka hal itu akan sia-sia.

Mulyadi selaku Waka Bidang Kurikulum menerangkan bahwa dalam membuat perencanaan diperlukan sebuah pertimbangan, diantaranya “Pertimbangan tentang materi apa yang akan di ajarkan dan tujuan apa yang hendak dicapai dari materi tersebut. Kemudian barulah di bentuk kelompok-kelompok kerja yang beranggotakan siswa-siswa dengan tingkat kepintaran dan kerajinan yang berbeda. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan suatu tindakan sosial yang solidaritas seperti yang menjadi tujuan diterapkannya metode *cooperative learning* (Mulyadi, Waka Bidang Kurikulum, komunikasi pribadi, 2 September 2023)

Dalam hasil observasi yang penulis lakukan, memang Rospendeli dan Misnar telah membentuk kelompok-kelompok belajar yang bersifat heterogenitas. Akan tetapi ada sedikit kekacauan yang terjadi ketika proses diskusi kelompok dilaksanakan. Antara siswa yang pintar sering merasa tidak sesuai dengan siswa pemalas. Siswa yang pintar ini merasa siswa yang pemalas tidak melaksanakan tugasnya dengan semestinya. Sedangkan siswa yang pemalas justru apa yang telah dikerjakannya itu sudah maksimal. Dalam hal ini untung saja Rospendeli dan Misnar cukup tanggap. Guru ini kemudian memberikan sebuah bimbingan kepada kedua siswa ini untuk saling menghargai.

Dari hasil wawancara dan observasi penulis tentang perencanaan metode *cooperative learning* yang dilakukan guru akidah akhlak sebelum proses belajar mengajar, dapat diambil kesimpulan. Bahwa perencanaan merupakan hal yang terpenting sebelum proses belajar mengajar di laksanakan. Perencanaan yang dirancang oleh guru tidak harus melibatkan anak didik, dalam artian perencanaan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan anak didik melalui pertimbangan guru sendiri. Sekilas, pembagian kelompok adalah pekerjaan yang mudah, siswa hanya perlu di bagi lewat namanya yang ada di absensi atau guru memberikan tanggung jawab tersebut kepada mereka, dan mereka bebas memilih teman sekelompok sendiri. Jika pembagian kelompok dilakukan dengan jalan demikian, maka penerapan *cooperative learning* akan sia-sia, alasannya adalah:

- ❖ Jika guru membagi kelompok hanya dengan susunan absensi siswa tanpa melewati pertimbangan-pertimbangan, maka akan terjadi kelompok homoisme, atau siswa yang pintar akan satu kelompok dengan siswa yang pintar lainnya dan siswa yang bodoh akan bertemu dengan siswa yang bodoh lainnya.
- ❖ Jika siswa bebas memilih teman kelompoknya sendiri, maka dia akan memilih teman-teman dekatnya atau teman-teman yang dianggap akan menguntungkan kelompoknya ketika diskusi kelompok berjalan.

Dari dua alasan tadi dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penentuan anggota kelompok guru selalu mempertimbangkan aspek heterogen, sehingga siswa di dalam satu kelompok benar-benar mengandalkan diri sendiri untuk kemajuan bersama, bukan

mengandalkan orang lain untuk kepentingan probadinya. Untuk itulah Rospendeli dan Misnar yang merupakan guru Akidah Akhlak di MTsS Koto tuo Kumpulan selalu membagi anggota kelompok melewati beberapa pertimbangan. Secara keseluruhan dapat diambil gambaran bahwa Rospendeli dan Misnar telah dapat membuat perencanaan metode *cooperative learning* dengan baik.

2. Langkah-langkah cooperative learning yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam menerapkan metode *cooperative learning*, pada umumnya ada 3 langkah, yaitu langkah awal, langkah inti dan langkah penutup (Tambak, 2017, hlm. 12) Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam langkah pertama tersebut. Seperti yang disampaikan Rospendeli kegiatan awal dilakukan dengan menjelaskan secara ringkas kepada siswa tentang materi yang akan mereka diskusikan, serta tujuan mempelajari materi tersebut (Rospendeli, komunikasi pribadi, 16 September 2023). Sedangkan Misnar menyatakan langkah awal yang biasanya dilakukan adalah dengan pembagian kelompok tanpa menjelaskan materi terlebih dahulu (Misnar, komunikasi pribadi, 6 September 2023)

Ketika siswa sedang mendiskusikan materi dengan teman satu kelompok mereka, ada banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru. Mereka dapat melakukan bimbingan kepada siswa bila ada siswa yang tidak mengerti atau melenceng dari tujuan diadakannya diskusi. Guru juga dapat melakukan bimbingan kepada siswa, bila ada yang tidak sesuai secara pola pikir dengan teman sekelompoknya. Selain dari bimbingan guru juga dapat melakukan pengintaian dengan mengelili kelas atau tetap duduk di meja guru untuk melihat cara kerja dari masing-masing kelompok.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, ketika siswa sedang melakukan diskusi dengan teman-teman satu kelompokna ada dua kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yang pertama adalah melakukan bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan, baik kesulitan dalam hal materi maupun kesulitan dalam hal mencocokkan pikiran dengan teman satu kelompoknya. Kedua, guru dapat mengintai atau melakukan observasi tentang cara kerja siswa dalam kelompok mereka masing-masing.

Langkah akhir dari metode *cooperative learning* ada;ah evaluasi, terkait dengan hal ini Rospendeli memiliki jawabannya sendiri. Bentuk evaluasi yang dilakukannya adalah mengevaluasi secara kelompok dan individu. Contoh evaluasi kelompok adalah dengan guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh kelompok, yang mana jawaban tersebut berasa; dari seluruh pikiran anggota kelompok dan atas persetujuan bersaka. Tidak hanya dibebankan kepada siswa yang pintar saja. Kedua adalah evaluasi individu, siswa diwajibkan menjawab pertanyaan yang diberikan guru secara individu, siswa diwajibkan menjawab pertanyaan yang diberikan guru secara individual, pertanyaan biasanya diberikan dalam bentuk lisan (Misnar, komunikasi pribadi, 6 September 2023)

Waktu yang diberikan alam mata pelajaran Akidah Akhlak hanya 2x40 menit, oleh karena itu guru merasa sedikit kewalahan dalam membagi waktu. Dan ketika penulis melakukan observasi. Terdapat dua kegiatan yang jarang atau bahkan sama sekali tidak dilakukan oleh dua

orang guru tersebut. Yaitu dalam hal pembagian tempat duduk siswa, seharusnya guru ikut serta mengatur tempat duduk siswa namun keduanya membiarkan para siswa mengaturnya sendiri. Kemudian setelah diskusi selesai dilakukan kedua guru tersebut tidak memberikan kata-kata yang bersifat pujian terhadap para siswa. Secara umum, peneliti dapat menilai bahwa Rospendeli dan Misnar sudah dapat melaksanakan langkah-langkah dalam penerapan metode *cooperative learning* secara benar dan baik.

3. Media yang digunakan Guru Akidah Akhlak dalam Metode *Cooperative Learning*

Media merupakan alat bantu dalam proses belajar mengajar, keberhasilan proses belajar mengajar pun dapat di dukung dengan adanya media pembelajaran. Ada banyak bentuk media, ada media yang berbentuk tulisan, suara mamupun gambar (Anshori, 2019, hlm. 57). Media tidak harus mahal, namun juga dapat dibuat sendiri. Asalkan sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Terdapat banyak media yang dapat digunakan, diantaranya media tulisan yang berisikan ayat-ayat yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dapat juga menggunakan media gambar atau fenomena-fenomena kehidupan sesuai dengan materi. Selain itu guru juga dapat memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran. Film pun juga dapat dijadikan media, khususnya film-film yang dapat mendidik akhlak siswa dan menumbuhkan solidaritas di setiap diri peserta didik (Rospendeli, komunikasi pribadi, 16 September 2023)

Dari observasi yang penulis lakukan terhadap penggunaan media yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak di MTsS Koto Tuo Kumpulan. Penulis mendapatkan satu kesimpulan bahwa guru Akidah Akhlak jarang sekali menggunakan media dalam pembelajaran yang menerapkan metode *cooperative learning*. Hal ini dikarenakan dalam metode kerja kelompok, media kurang diperlukan. Jika pun diperlukan hanyalah gambar-gambar untuk menguatkan penjelasan yang diberikan oleh guru.(Rospendeli, observasi, 17 September 2023). Namun meskipun keduanya jarang menggunakan media, pemahaman mereka terhadap penggunaan media sudah sangat baik.

4. Respon Siswa Terhadap Metode *Cooperative Learning* Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Seringkali metode yang digunakan oleh seorang guru berdampak terhadap senang atau tidak senangnya mereka terhadap bidang studi tersebut. Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan siswa-siswi kelas VIII MTsS Koto Tuo, mereka mengatakan bahwa awalnya mereka memang sedikit kesulitan dalam menjalankan metode yang diterapkan oleh guru. Tetapi, setelah diberi bimbingan dan arahan mereka menjadi mengerti dan senang untuk selalu mengikuti pelajaran Akidah Akhlak.

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang siswa kelas VIII MTsS Koto Tuo Kumpulan yang bernama Ridho. Ia mengatakan ada beberapa hal yang sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh guru dan ada beberapa hal yang bertolak belakang dengan yang disampaikan oleh guru. Diantaranya adalah siswa kelas VIII tidak pernah dilibatkan oleh guru dalam pembuatan perencanaan, dan memang guru tidak pernah menggunakan media dalam pembelajaran Akidah Akhlak (Ridho, komunikasi pribadi, 17 September 2023). Sedangkan Aisyah mengatakan, bahwa pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu pelajaran yang

disenangi para siswa. Selain dari gurunya yang baik, juga karena metode kerja kelompok yang ditetapkan oleh guru. Siswa menjadi lebih paham dengan pelajaran, sehingga sewaktu ujian siswa dapat menjawab soal dengan mudah. Dalam kehidupan sehari-hari pun siswa selalu ingat dengan nasihat gurunya terkait tingkah laku (Aisyah, komunikasi pribadi, 17 September 2023).

Dari uraian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, ada sebagian siswa yang mengatakan metode *cooperative learning* kurang berkenan, sebab dalam metode ini cenderung anak pintar yang lebih dominan dalam mengeluarkan pendapat. Sedangkan guru sering meninggalkan kelas ketika diskusi sedang berlangsung setelah memberikan pengarahan umum. Sehingga, keadaan kelas jadi tidak terkontrol. Meskipun demikian kebanyakan siswa menyenangi metode ini karena dengan metode ini mereka bisa berlomba-lomba dan berlatih untuk berani tampil mengeluarkan pendapat ataupun ide tentang materi yang sedang dipelajari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di MTsS tentang penerapan metode *cooperative learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak maka penulis dapat mengambil kesimpulan. Berkaitan dengan perencanaan metode sejauh ini guru telah mampu membuat perencanaan yang matang dalam penerapan metode ini. Berkaitan dengan langkah-langkah, dalam hal ini guru Akidah Akhlak telah mampu melaksanakan langkah-langkah yang dibuat dengan perencanaan yang baik. Berkaitan dengan media, guru Akidah Akhlak telah menyiapkan media sehari sebelum pembelajaran. Bahkan media itu langsung di siapkan ketika perencanaan dibuat. Sedangkan untuk respon siswa, mereka memberikan respon positif dan baik terhadap metode yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2023, September 17). *Siswa Kelas VIII MTsS Koto Tuo Kumpulan* [Komunikasi pribadi].
- Anshori, M. (2019). Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran Dalam Perspektif Al-qur'an. *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v1i1.56>
- Fatimah, N. (2015). IMPLEMENTASI COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK-PAIR-SHARE DALAM PEMBELAJARAN BERCEKITA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2).
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. HidayatulQuran.<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Vja4DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP10&dq=metodologi+penelitian+pendidikan&ots=XwBip5Uans&sig=jsw51tYmck3vp0Wo3sevFZuRyaU>
- Isjoni. (2016). *Cooperative Learning*. Alfabeta.
- Majid, A. (2006). *Perencanaan pembelajaran mengembangkan standar kompetensi guru* (2 ed.). Remaja Rosdakarya.
- Misnar. (2023, September 6). *Pembelajaran Akidah Akhlak* [Komunikasi pribadi].
- Mulyadi. (2023, September 2). *Pembelajaran Cooperative Learning* [Komunikasi pribadi].
- Ningsih, S., & Kurniah, N. (2016). *PENERAPAN METODE COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF. 1.*

- Nurjanah, S., Yahdiyani, N. R., & Wahyuni, S. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik. *Edupsycons Jurnal*, 2(1).
- Prasetyawati, V. (2021). Metode Cooperative Learning dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Epistema*, 2(2), 90–99. <https://doi.org/10.21831/ep.v2i2.41275>
- Prayogi, A., & Fiani, Q. (2023). IMPLEMENTASI METODE COOPERATIVE LEARNING DALAM MEMBINA KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA DI SMK NEGERI 03 PEKALONGAN. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 44–53. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v4i1.1254>
- Ridho. (2023, September 17). *Siswa Kelas VIII MTsS Koto Tuo Kumpulan* [Komunikasi pribadi].
- Rospendeli. (2023, Januari 16). *Penerapan Metode Pembelajaran* [Komunikasi pribadi].
- Suriadi, S., Supriyatno, T., & Adnan, A. (2020). Al-Qur'an Hadits Learning Using Cooperative Learning Strategy. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(2), 153–160. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i2.2750>
- Tambak, S. (2017). Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(1\).1526](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(1).1526)